

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konstruksi gender merupakan konstruksi yang dibuat oleh masyarakat terhadap pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Bentuk konstruksi gender seperti peran publik yang identik dikaitkan dengan laki-laki seperti bekerja, menjadi pemimpin, dan peran lainnya yang berhubungan pada ranah publik. Sedangkan peran perempuan erat kaitannya dengan ranah privat, dimana perempuan berkewajiban untuk mengurus urusan rumah tangga seperti mengurus anak, masak, dan menjaga keberlangsungan kehidupan di rumah. Proses konstruksi nilai-nilai tersebut dilakukan pertama kali oleh keluarga, kemudian secara tidak langsung membentuk seorang anak memiliki nilai-nilai konstruksi gender tersebut, selanjutnya nilai itu akan mengalir menjadi nilai yang akan ditanamkan pada keturunannya(Alfirahmi & Ekasari, 2018).

Citra perempuan dalam konstruksi gender yang dibentuk oleh masyarakat, biasanya digambarkan sebagai sosok yang lemah, sehingga peran yang dibebankan kepada perempuan biasanya berhubungan dengan pekerjaan rumah karena dirasa perempuan kurang mampu mendapatkan tugas diluar ranah privat. Konstruksi ini juga menyebabkan biasanya anak laki-laki dilarang melakukan pekerjaan rumah, seperti bersih-bersih, memasak dan mengurus rumah karena adanya konstruksi gender yang melekatkan bahwa peran tersebut untuk perempuan(Alfirahmi & Ekasari, 2018).

Antara laki-laki dan perempuan sebenarnya yang membedakannya yaitu dari jenis kelamin, yaitu secara kodrat. Kodrat merupakan suatu keadaan yang diberikan oleh sang pencipta, bukan buatan dari manusia. Kodrat biasanya terlihat dari secara biologis dan pembawaan sifatnya. Seperti perempuan memiliki vagina dan payudara maka ia memiliki kodrat untuk menstruasi dan menyusui, sedangkan laki-laki yang memiliki penis dan otot yang lebih banyak, maka laki-laki dapat menghasilkan sperma, selain itu memiliki tubuh yang lebih kuat daripada perempuan karena struktur tubuhnya yang memang lebih banyak otot. Seauatu yang membebani individu baik dari perempuan maupun laki-laki berdasarkan jenis

kelaminnya, yang bukan berasal dari ciptaan tuhan itu bukan kodrat, dan seharusnya hal itu dapat diubah (Budiati, 2010).

Adanya konstruksi gender yang mengelompokkan peran laki-laki dan perempuan, menyebabkan adanya ketimpangan dan salah faham di masyarakat. Konstruksi gender perempuan yang dianggap lemah membuatnya harus dinomorduakan, sedangkan laki-laki dianggap lebih unggul di masyarakat. Laki-laki kemudian menjadi kelompok yang superior. Latar belakang itulah yang menyebabkan adanya budaya patriarki di masyarakat.

Budaya patriarki merupakan sistem konstruksi sosial yang menempatkan kaum laki-laki, satu tingkat lebih unggul dibandingkan dengan kaum perempuan (Mutiah, 2019). Budaya tersebut menyebabkan laki-laki lebih dominan dari pada perempuan pada kehidupan sosial. Perempuan dalam budaya patriarki menjadi nomor dua. Hal ini kemudian menyebabkan perempuan sering mengalami ketidakadilan gender. Dampak negatif yang dialami perempuan atas pembagian peran privat dan publik, ternyata dapat mempengaruhi banyak aspek yang dapat mengganggu keberlangsungan kehidupan dari perempuan dengan adanya budaya tersebut.

Gender kedua yang melekat pada diri perempuan di dalam budaya patriarki, menyebabkan ia harus menanggung beban hidup atas konstruksi gender yang dibuat oleh masyarakat. Budaya patriarki menempatkan perempuan dalam peran privat maka ia tidak bisa mengakses sektor publik. Hal tersebut menyebabkan perempuan tidak dapat mandiri secara finansial. Selain itu walaupun perempuan diberikan kesempatan dalam ranah publik, tapi tetap terjadi bias gender dalam pembagian kerja, misalnya dalam kantor jabatan bendahara, administrasi, sekretaris, dan peran domestik di lingkungan kerja masih identik dengan perempuan, sedangkan pemimpin dan pengambil keputusan biasanya laki-laki (Astuti & Afrizal, 2022).

Sebagai produk media, buku dapat mencerminkan realitas masyarakat, salah satunya yang dipaparkan yaitu realitas masyarakat dengan budaya patriarki, terdapat konstruksi gender yang melingkupinya. Buku juga dapat menjadi media penyampaian informasi untuk khalayak luas. Penulis dari buku juga memiliki tujuan dalam buku yang telah ia tulis. Tujuan dari buku itu sendiri biasanya

berkaitan dengan ideologi penulisnya. Sehingga ketika pembaca membaca sebuah buku, maka dapat diketahui bagaimana setiap orang memproses pesan yang ia terima dari buku yang telah dibaca. Tentunya tujuan dari buku tersebut bermacam-macam, bisa untuk media hiburan, edukasi, dan kontrol sosial. Maka dengan fungsi dan tujuan tersebut, buku juga dapat dikatakan sebagai bentuk media massa. Melalui media massa manusia dapat menyampaikan pemikiran-pemikirannya. Seperti juga dengan buku, merupakan media untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran dari penulisnya serta di dalam buku tersebut juga dapat berisi ideologi dari penulisnya. Wacana dari sastra sendiri merupakan bentuk dari ideologi atau pencerminan dari suatu ideologi tertentu. Suatu ideologi dapat dibentuk oleh kelompok yang dominan.

Representasi ketidakadilan gender biasanya terdapat pada buku dengan penulis laki-laki. Perempuan oleh penulis laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kalah. Kepasifan perempuan sebagai objek digambarkan oleh Greer serta kritikus feminis yang telah melakukan pendekatan terhadap citra-citra perempuan pada karya sastra laki-laki, bahwa karya sastra laki-laki biasanya dalam teks-teks kanonik, menggambarkan perempuan sebagai objek yang hanya pasif lalu mematuhi perintah laki-laki. Kisah perempuan kebanyakan berakhir menyedihkan seperti digambarkan memiliki pasangan yang buruk atau kasar. Konsep objektivitas sangat umum ditemukan dalam gambaran perempuan di karya sastra oleh penulis laki-laki (Gamble & Sarah, 2010).

Namun, dari banyaknya tekanan yang didapat oleh kaum perempuan karena budaya patriarki. Masih terdapat perempuan yang melakukan perlawanan atau resistensi. Resistensi adalah sebuah usaha atau sikap untuk mempertahankan, melawan, dan berusaha. (Forsell & Åström, 2012) mengungkapkan bahwa resistensi merupakan sikap yang dipengaruhi oleh kognitif, afektif, dan perilaku.

Bentuk resistensi menurut James Scott dalam (Rahmawati 2021) yaitu terbagi menjadi dua; (1) perlawanan terbuka (public transcript), yaitu perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan, terdapat interaksi secara langsung antar pihak yang berkonflik, (2) perlawanan tertutup (hidden transcript), tidak secara langsung atau tertutup biasanya berupa ide dan strategi-strategi untuk melawan.

Salah satu buku yang mengandung muatan perlawanan perempuan, ditulis oleh Tara Westover yaitu, buku Memoar *Educated*. Buku tersebut berisikan perjuangan tokoh utama perempuan dalam menghadapi budaya patriarki yang dianut oleh keluarganya. Tara Westover, hidup bersama keluarga yang menganut aliran Mormon garis keras. Sifat dari ayahnya yang keras kepala pada keluarga, membuat banyak kerugian yang harus dihadapi keluarga tersebut. Anak yang dibatasi sekolahnya, dilarang mengakses kesehatan, karena memang ayahnya menentang aturan pemerintah. Selain membatasi kehidupan Tara Westover ternyata juga dalam buku tersebut terdapat muatan konstruksi gender. Tokoh utama perempuan dalam menghadapi situasi keluarganya tersebut, tidak hanya diam, ia terlihat melakukan perlawanan. Sehingga hal tersebut menarik untuk peneliti ulas, bagaimana bentuk dari resistensi tokoh utama perempuan. Dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis wacana kritis, untuk membedah bagaimana bentuk dari resistensinya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah yaitu: “Bagaimana bentuk resistensi tokoh utama perempuan pada konstruksi gender dalam Buku Memoar *Educated*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yaitu, untuk menganalisis bentuk resistensi tokoh utama perempuan pada konstruksi gender dalam Buku Memoar *Educated*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Akademis

Secara teoritis penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif, menggunakan paradigma kritis. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengkaji dan mengungkapkan bentuk resistensi penulis perempuan dalam sebuah teks.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka pikiran dan menambah pengetahuan baru pembaca, agar dapat melihat perlawanan perempuan dalam sebuah teks, agar dapat memberikan inspirasi terkait perjuangan mendapatkan pendidikan.